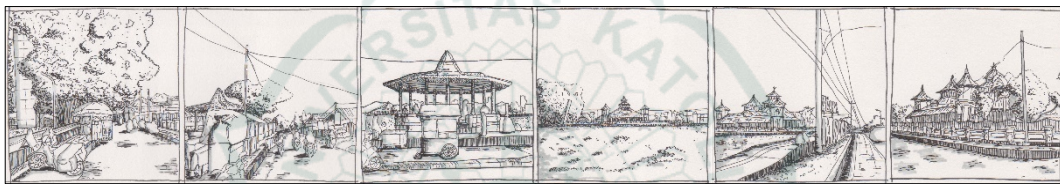


BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa historiografi pembentukan suatu perkotaan dapat mempengaruhi perkembangan indikasi citra lokalitas dan keharmonisan citra visual dalam membentuk panorama ruang kotanya. Walaupun kedua objek studi memiliki *setting* geografi, administrasi, dan linimasa histori yang terikat, nyatanya seiring dengan berjalannya waktu kedua objek studi memiliki responnya masing-masing dalam mewujudkan citra lokalitas dan keharmonisan citra visual ruang perkotaannya.



Gambar 5.1 *Serial Vision* Ruang Kota Manonjaya

Pada lingkup penelitian **Kawasan Alun-Alun dan Masjid Agung Manonjaya**, ditemukan indikasi predikat citra lokalitas tinggi pada keseluruhan 4 area amatan. Sementara itu, ditemukan indikasi citra visual cenderung disharmonis pada 2 area amatan dan cenderung harmonis pada 2 area amatan lainnya. Rincian hasil analisis tersebut terfaktakan pada Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Hasil Analisis Kawasan Penelitian Manonjaya

Area Amatan		Citra Lokalitas	Citra Visual	
			<i>Order</i>	<i>Variety</i>
A	Koridor Jalan Ps. Wetan	0.80	0.510	0.600
		Tinggi	Cenderung Harmonis	
B	Koridor Jalan Alun-Alun	0.70	0.485	0.545
		Tinggi	Cenderung Disharmonis	
C	Koridor Jalan RTA. Prawira Adiningrat	0.70	0.435	0.595
		Tinggi	Cenderung Disharmonis	
D	Koridor Masjid Agung Manonjaya	0.80	0.505	0.580
		Tinggi	Cenderung Harmonis	



Gambar 5.2 *Serial Vision* Ruang Kota Tasikmalaya

Pada lingkup penelitian **Kawasan Alun-Alun dan Masjid Agung Tasikmalaya**, ditemukan indikasi predikat citra lokalitas tinggi pada 1 area amatan, cenderung tinggi pada 2 area amatan, dan rendah pada 2 area amatan. Sementara itu, ditemukan indikasi citra visual cenderung disharmonis pada 3 area amatan dan cenderung harmonis pada 2 area amatan lainnya.

Tabel 5.2 Hasil Analisis Kawasan Penelitian Tasikmalaya

Area Amatan		Citra Lokalitas	Citra Visual	
			Order	Variety
A	Simpul Jalan Rajapolah Tasikmalaya-Yudanegara-HZ Mustofa	1.00	0.510	0.500
		Tinggi	Cenderung Harmonis	
B	Simpul Jalan Otto Iskandardinata-Rajapolah Tasikmalaya-Mesjid Agung	0.40	0.390	0.510
		Rendah	Cenderung Disharmonis	
C	Simpul Jalan Yudanegara- Pemuda-Mayor Utarya	0.60	0.475	0.530
		Cenderung Tinggi	Cenderung Disharmonis	
D	Koridor Jalan Alun-Alun Kab.	0.60	0.540	0.665
		Cenderung Tinggi	Cenderung Harmonis	
E	Simpul Jalan Otto Iskandardinata-RAA. Wiratanuningrat-Tentara Pelajar-Sutisna Senjaya	0.40	0.425	0.545
		Rendah	Cenderung Disharmonis	

Sehingga, dapat dikatakan bahwa panorama ruang kota Tasikmalaya, yang terintervensi oleh historiografi budaya Kolonial Hindia-Belanda, justru menghasilkan ruang perkotaan yang cenderung bersifat pragmatis (*universal*). Berbeda dengan panorama ruang kota Manonjaya, yang masih mempertahankan pengaruh historiografi budaya lokal dari Kerajaan Nusantara, mampu menghasilkan ruang perkotaan yang khas dengan penciptaan *urban locality character* dan *urban identity* bagi kawasan perkotaannya.

Adapun kesimpulan lainnya yang lebih merinci terkait dengan citra lokalitas dan citra visual dalam membentuk panorama ruang kota objek studi penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja elemen fisik-spasial yang berpengaruh signifikan terhadap citra visual panorama ruang kota pada objek studi?

Elemen fisik-spasial yang berpengaruh signifikan terhadap citra visual panorama ruang kota terdiri dari **elemen primer, sekunder, dan tersier**. Hasil penelitian menemukan adanya **perbedaan jenis elemen fisik-spasial pada kedua objek studi**, baik lingkup Manonjaya maupun Tasikmalaya, yang berpengaruh signifikan terhadap citra visual panorama ruang kotanya.

Pada lingkup **Manonjaya**, *primary elements* yang berpengaruh signifikan terhadap citra visual panorama ruang kota yaitu: pohon & vegetasi liar, bangunan permanen, alun-alun, pedestrian umum, badan jalan/bahu jalan, dan bangunan *landmarks* / cagar budaya. Eksistensi Alun-Alun dan Masjid Agung Manonjaya mampu berperan sebagai *urban local identity*. Sehingga, kedua elemen tersebut terkonfigurasi dengan elemen primer lainnya yang membentuk citra visual panorama ruang kota Manonjaya. Ada juga *secondary elements* yang berpengaruh yaitu: pohon & vegetasi hias, pagar/dinding/batas bangunan, dan *curb*. Terakhir, *teritary elements* yang berpengaruh yaitu: tiang listrik, tiang lampu jalan umum, *signange* & elemen informasi, *signange* & elemen temporal, aktivitas kendaraan/lalu lintas, aktivitas komersil, dan elemen pendukung aktivitas/kota.

Pada lingkup **Tasikmalaya**, *primary elements* yang berpengaruh signifikan terhadap citra visual panorama ruang kota yaitu: pohon & vegetasi liar, bangunan permanen, alun-alun/taman kota, badan jalan/bahu jalan, dan pedestrian umum. Eksistensi Masjid Agung Tasikmalaya, Alun-Alun Kota Tasikmalaya, dan Pendopo Kabupaten Tasikmalaya mampu berperan sebagai *urban local identity*. Perkara tersebut terlihat dari *shot* ruang perkotaan yang diikuti oleh keberadaan *landmark-landmark* tersebut. Ada pula *secondary elements* yang turut berpengaruh signifikan yaitu: pohon & vegetasi hias, pagar/dinding/batas bangunan, dan *curb*. Terakhir, *teritary elements* yang berpengaruh signifikan yaitu: aktivitas kendaraan/lalu lintas, tiang listrik, *signange* & elemen informasi, aktivitas umum, *signange* & elemen temporal, dan elemen pendukung aktivitas/kota.

Ragam elemen fisik-spasial tersebut memiliki nilai tatanan dan keragamannya masing-masing. Setiap elemen yang berpengaruh secara signifikan tersebut mampu memunculkan indikasi citra visual harmonis maupun disharmonis pada panorama ruang kotanya, baik lingkup Manonjaya maupun lingkup Tasikmalaya.

2. Bagaimana elemen fisik-spasial mengindikasikan citra lokalitas pada panorama ruang kota pada objek studi?

Konfigurasi dari tatanan dan visibilitas **elemen fisik ruang perkotaan** (*urban architectural space*) dan **ragam kegiatan dan aktivitas masyarakat lokal** (*urban existential space*) menjadi perkara yang mampu mengindikasikan citra lokalitas ruang perkotaan objek studi, baik Manonjaya maupun Tasikmalaya. **Meski kedua objek studi** memiliki linimasa historiografi, letak geografis, dan secara administratif **bersifat terikat, perwujudan citra lokalitas pada ruang perkotaannya cenderung berbeda.**

Ruang Lingkup Manonjaya

Pada ruang lingkup **Manonjaya, indikasi citra lokalitas** yang terwujud pada **panorama ruang kota** termasuk ke dalam kategori **tinggi**. Hal tersebut terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata masing-masing area amatan berada di angka lebih dari +0.66. Area amatan A memiliki nilai rata-rata +0.80, area amatan B memiliki nilai rata-rata +0.70, area amatan C memiliki nilai rata-rata +0.70, dan area amatan D memiliki nilai rata-rata +0.80.

Indikasi *to learn* ditemukan pada *shot* panorama ruang perkotaan yang memiliki eksistensi *urban architectural space* berupa Masjid Agung Manonjaya. *Shot* tersebut dapat ditemukan pada titik amatan A2, B1, C2, dan D2. Eksistensi masjid tersebut mampu berperan sebagai *urban local identity* bagi kawasan perkotaan Manonjaya. Sementara itu, indikasi *to reject* ditemukan pada *shot* panorama ruang perkotaan yang memiliki eksistensi *shelter* alun-alun kota yang secara *panoramic* terpisah dengan eksistensi bagian Masjid Agung Manonjaya. Sehingga, perwujudan nilai lokalitasnya tidak seutuh dengan yang ditemukan pada *shot* dengan indikasi *to learn*. *Shot* tersebut dapat ditemukan pada titik A1 dan D1.

Ruang Lingkup Tasikmalaya

Pada ruang lingkup **Tasikmalaya, indikasi citra lokalitas** yang terwujud pada **panorama ruang kota** termasuk ke dalam beberapa kategori yaitu **rendah, cenderung tinggi, dan tinggi**. Diantaranya: 2 area amatan (area B dan E) termasuk ke dalam kategori rendah, 2 area amatan (area C dan D) termasuk ke dalam kategori cenderung tinggi, dan hanya 1 area amatan (area A) termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan pada beberapa ruang perkotaan Tasikmalaya

sudah tergeser oleh perkembangan waktu dan langgam *modernisme*. Sehingga, membuat ruang perkotaan tidak mampu mempertahankan budaya masyarakat lokal yang ada.

Indikasi *to learn* hanya ditemukan pada satu *shot* yaitu *shot* titik amatan A. Eksistensi Masjid Agung Tasikmalaya yang didukung dengan konfigurasi tatanan elemen payung-payung khas Kota Tasikmalaya menjadi *urban architectural space* yang berperan dalam menciptakan *urban local identity* perkotaan. Sementara itu, indikasi *to copy* ditemukan pada *shot* titik amatan D1 dengan eksistensi Pendopo Kabupaten Tasikmalaya yang tampil dengan langgam arsitektur Nusantara mampu berperan juga sebagai *urban local identity* perkotaan. Terakhir, indikasi *to reject* ditemukan pada *shot* amatan yang memiliki eksistensi bangunan permanen dengan nilai lokalitas historiografi yang cukup tinggi. Bangunan permanen tersebut berperan sebagai *urban memory* perkotaan, ditunjukkan dengan langgam arsitektur *indische tropis* yang khas sebagai bukti peninggalan penjajahan Kolonial Belanda di Nusantara. *Shot* tersebut dapat ditemukan pada titik C1 dan C2.

Pada kedua objek studi tersebut, selain peranan *urban architectural space*, ragam kegiatan dan aktivitas atau *urban existential space* juga berperan dalam menunjukkan indikasi citra lokalitas panorama ruang kotanya. Secara keseluruhan, 8 dari 8 titik amatan Manonjaya dan 8 dari 8 titik amatan Tasikmalaya, semuanya memiliki eksistensi ragam kegiatan dan aktivitas yang terjadi pada *shot* panorama ruang perkotaannya. Aktivitas tersebut terdiri dari aktivitas komersil, pedagang kaki lima, kendaraan dan parkir, pedestrian, dan *harmonious activity* lainnya. Sehingga, ragam kegiatan dan aktivitas tersebut mampu meningkatkan nilai citra lokalitas masing-masing kawasannya.

Elemen fisik dengan intensi lokalitas tinggi *to learn* yaitu, Masjid Agung Manonjaya tertangkap eksistensinya pada 4 dari 8 *shot* area amatan Manonjaya. Sementara itu, elemen fisik Masjid Agung Tasikmalaya hanya tertangkap eksistensinya pada 1 dari 8 *shot* area amatan Tasikmalaya. Hal tersebut terjadi karena perbedaan konfigurasi pembentukan *urban core* pada pola tata ruang kota *square* masing-masing kawasan objek studi. Intervensi Kolonial Hindia-Belanda dalam historiografi pembentukan *urban core* ruang perkotaannya yang menyebabkan konfigurasi Alun-Alun Tasikmalaya terpisah eksistensinya dengan

Masjid Agung Tasikmalaya. Berbeda dengan Alun-Alun Manonjaya yang eksistensinya terhubung langsung dengan Masjid Agung Manonjaya, dikarenakan pengaruh historiografi Kerajaan Nusantara dalam pembentukan *urban core* ruang perkotaannya. Hal tersebut yang membuat Masjid Agung Manonjaya mudah tertangkap eksistensinya dibandingkan dengan Masjid Agung Tasikmalaya.

Selain itu, **Kawasan Alun-Alun dan Masjid Agung Manonjaya masih mempertahankan kebudayaan lokal setempat**, yang mampu membuat ruang perkotaan ini memiliki *urban locality character* dan *identity*-nya tersendiri. Berbeda dengan **Kawasan Alun-Alun dan Masjid Agung Tasikmalaya** yang sudah **teradaptasi dan tergeser citra lokalitasnya** dengan perkara **modernitas yang fungsional**. Hal tersebut justru menghasilkan ruang perkotaan yang bersifat pragmatikal atau *universal*. Sehingga, dari paparan tersebut dapat dinyatakan bahwa **indikasi citra lokalitas yang kuat hanya ditemukan pada Kawasan Alun-Alun dan Masjid Agung Manonjaya**.

3. Bagaimana pengaruh tingkat lokalitas terhadap tingkat keharmonisan visual pada panorama ruang kota pada objek studi?

Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan yang signifikan dari korelasi antara tingkat lokalitas dengan tingkat keharmonisan visual pada kedua objek studi dalam membentuk panorama ruang perkotaannya.

Pada ruang lingkup penelitian **Manonjaya**, terdapat kecenderungan ruang kota yang memiliki nilai lokalitas tinggi akan memiliki nilai citra visual yang cenderung harmonis. Begitupun sebaliknya, ruang kota yang memiliki nilai lokalitas rendah akan memiliki nilai citra visual yang cenderung disharmonis. Sehingga, ditemukan adanya **keselarasan** antara **tingkat lokalitas** dengan **tingkat keharmonisan visual** pada panorama ruang kotanya.

Sementara itu, pada ruang lingkup penelitian **Tasikmalaya**, ditemukan beberapa titik amatan yang menciptakan adanya **konflik** atau **ambiguitas** pada **konfigurasi nilai tingkat lokalitas dan tingkat keharmonisan** panorama ruang kotanya. Sehingga, berbeda dengan ruang lingkup Manonjaya, pada ruang lingkup Tasikmalaya ditemukan **tidak adanya keselarasan** antara **tingkat lokalitas** dengan **tingkat keharmonisan visual** pada panorama ruang kotanya. Hal tersebut dikarenakan rendahnya predikat tingkat lokalitas yang terjadi pada ruang lingkup Tasikmalaya.

Dari kasus yang terjadi pada kedua objek studi penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa **peranan citra lokalitas** dalam suatu ruang perkotaan **menjadi penting dalam membentuk citra visual** panorama ruang perkotaannya. **Ruang perkotaan yang masih mempertahankan nilai citra lokalitasnya akan menciptakan keselarasan dengan keharmonisan citra visual** panorama ruang kotanya. Hal ini terwujud pada ruang perkotaan Manonjaya yang memiliki *urban locality character* yang kuat. Sebaliknya, **ruang perkotaan yang tidak mempertahankan nilai citra lokalitasnya akan menciptakan ketidakselarasan atau konflik dengan keharmonisan citra visual** panorama ruang kotanya. Hal ini terwujud pada ruang perkotaan Tasikmalaya yang sudah tergeser oleh perkara *modernisme*, sehingga membuat hilangnya nilai lokalitas setempat yang justru menciptakan ruang perkotaan dengan kecenderungan hanya fungsional dan rancangan yang pragmatikal (*universal*).

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi faktual terkait citra lokalitas dan citra visual ruang perkotaan pada Kawasan Alun-Alun dan Masjid Agung Manonjaya dan Tasikmalaya. Sehingga, dapat dilakukan *maintenance* berupa perawatan atau perbaikan pada ruang perkotaan yang telah memiliki indikasi nilai citra lokalitas dan citra visual yang baik maupun yang belum baik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian terkait panorama ruang kota pada kota-kota lainnya di Indonesia, khususnya kota yang memiliki nilai historiografis berbudaya Nusantara dan Kolonial. Kota dengan latar belakang historiografi pembentukan *urban core* dengan percampuran dua budaya akan menghasilkan panorama ruang kota yang menarik. Bagaimana ruang perkotaan tersebut bersikap mempertahankan atau meninggalkan budaya lokal masa lampau mereka. Sehingga, penelitian yang telah dilakukan akan bersifat dinamis yang mana perkembangannya mengikuti ruang dan waktu. Maka diharapkan penelitian ini akan dapat menjadi referensi atas penelitian panorama ruang kota selanjutnya.

Adapun beberapa saran terkait penggunaan metodologi analisis:

1. Melakukan observasi lapangan.

Penelitian yang dilakukan terhambat karena pandemi COVID-19, sehingga peneliti tidak melakukan observasi langsung ke lapangan. Maka, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan observasi langsung ke lapangan agar dapat lebih

memiliki pengalaman dan rasa nyata atau faktual ketika merasakan panorama ruang perkotaannya. Sehingga, mampu mendapatkan hasil akhir yang lebih utuh.

2. Menggunakan metode abstraksi geometri.

Pada tahapan analisis *pictorial graphic*, peneliti menggunakan metode *color coding and blocking*. Namun, dapat juga digunakan metode pengolahan *pictorial graphic* menjadi komposisi gambar geometris sederhana untuk mewakili elemen fisik-spasial yang terfaktakan pada *shot* panorama ruang kotanya. Sehingga, data analisis tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi rancangan ruang perkotaan.

3. Menggunakan alat bantu *software* parametrik.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode *pictorial graphic analytic* yang mana dilakukan penggambaran ulang panorama ruang kota secara manual. Dengan menggunakan *software* parametrik diharapkan dapat menciptakan grafis *pictorial* yang lebih rinci sehingga data eksistensi elemen fisik-spasial yang hadir dapat lebih jelas untuk di analisis.

Metode *pictorial graphic analytic*, abstraksi dan *colouring*, serta proses penilaian parameter visual merupakan sebuah *framework* yang dapat dikomputasikan secara *software*. Sehingga, proses *framework* pada penelitian ini diharapkan kedepannya dapat mempermudah perencanaan dan perancang ruang perkotaan dalam bentuk sistem komputer parametrik yang dapat mengevaluasi rancangan arsitektur perkotaan ataupun kondisi eksisting ruang perkotaan.

5.3. *After Thoughts*

Setelah menyelesaikan proses penelitian dan *thesis defense* didapatkan beberapa perkara yang mampu bermanfaat bagi proses penelitian dan riset selanjutnya mengenai estetika perkotaan, yaitu:

1. Penarikan kesimpulan menggunakan format diagram dua dan tiga dimensi.

Penarikan kesimpulan dari setiap dan keseluruhan deskripsi titik amatan dapat ditranslasikan menjadi format diagram, guna memudahkan pemahaman bagi pembaca. Penggunaan diagram juga dapat memperlihatkan kedudukan yang lebih jelas secara visual antara aspek lokalitas (mengikuti atau melawan kebudayaan arsitektur perkotaan) dengan aspek keharmonisan visual (harmoni atau disharmoni menurut arsitektur perkotaan). Selain itu, dapat juga digunakan format diagram tiga dimensi dengan menambahkan keterkaitan perkara tersebut dengan 'The

Omnipotence of Aesthetics'. Bagaimana perkara lokalitas dan keharmonisan visual dilihat indikasi keestetikaannya menurut perkara *truth*, *goodness*, dan *beauty*.

2. Pentajaman rentang nilai pada indikator penilaian predikat dan semantik.
Pengklasifikasian rentang penilaian pada indikator predikat dan semantik dapat dipertegas menjadi '**Tidak** Harmonis', '**Cukup** Harmonis', dan '**Sangat** Harmonis' atau '**Tidak** Lokal', '**Cukup** Lokal', dan '**Sangat** Lokal'. Hal ini agar tidak memunculkan kesan '**abu-abu**' atau '**kecenderungan**'.
3. Menggunakan indikator penilaian dinamis pada eksistensi elemen fisik-spasial.
Guna memperkuat hasil analisis dan penelitian dapat dilakukan pentajaman pada indikator penilaian eksistensi elemen fisik-spasial. Indikator yang ditambahkan dapat berupa bagaimana eksistensi elemen fisik-spasial tersebut terhadap jarak pandang, *serial vision*, dimensi, dan *positioning* (horizontal atau vertikal). Hal ini agar hasil penilaian dan penelitian tidak hanya bersifat interpretasi subjektif penulis namun juga memiliki basis atau data yang mampu menghasilkan penelitian yang lebih akurat.
4. Relasi ruang perkotaan terhadap konteks lokalitas kawasan perkotaannya.
Dapat ditambahkan deskripsi bagaimana relasi eksistensi elemen fisik-spasial ruang perkotaan pada objek studi dengan konteks *nature* perkotaannya. Sehingga, pemahaman penelitian mengenai lokalitas akan lebih utuh. Bagaimana lokalitas terwujud pada *architectural objects* yang merespon konteks *natural features* perkotaannya mampu menghasilkan nilai lokalitas lebih tinggi.
5. Penafsiran *visual marker* bagi elemen fisik-spasial yang berperan sebagai penanda.
Eksistensi elemen fisik-spasial pada ruang perkotaan mampu memiliki nilai citra visual yang merujuk kepada budaya kultur perkotaannya, sehingga memunculkan indikasi lokalitas bagi kawasan kota. Dalam ruang perkotaan, eksistensi citra lokalitas dapat ditunjukkan pada elemen-elemen primer, sekunder, dan tersier. Konfigurasi elemen-elemen tersebut juga mampu memunculkan elemen kuarter yang dalam ruang perkotaan bersifat berganti-ganti atau dinamis namun dapat berperan sebagai *visual marker* kawasan perkotaannya.

Perkara-perkara tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi proses penelitian selanjutnya dengan riset serupa mengenai *Townscape* dan Estetika Perkotaan (*Urban Aesthetics*), khususnya bagi kota-kota di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ashihara, Y. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Japan: The MIT Press.
- Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Cullen, G. (1961). *The Concise Townscape*. London: The Architectural Press.
- Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M. (2021). *Diktat Perkuliahan: Lokalitas Dalam Arsitektur Semester Genap 2020/2021*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Massachusetts: The MIT Press.
- Marshall, S. (2005). *Streets & Patterns*. New York: Spon Press.
- Pangarso, F. B. (2002). *Pengantar Estetika Perkotaan: Diktat Perkuliahan*. Bandung.
- Parker, D. H. (1946). *The Principles Of Aesthetics*. Appleton Century Crofts.
- Smithies, K. (1981). *Principles of Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.

JURNAL

- An Interview With Amos Rapoport On Vernacular Architecture. (1979). *M.E.T.U. Journal of the Faculty of Architecture*, 117-118.
- Bakker, I. (2014). Pleasure, Arousal, Dominance: Mehrabian and Russell Revisited. *Current Psychology*, 405-421.
- Falah, M. (2009). Perubahan Sosial di Kota Tasikmalaya, 1820-1942. *Pertumbuhan Kota Tasikmalaya (1820-1942); Dari Kota Distrik Menjadi Kota Kabupaten*.
- Falah, M., Herlina, N., & Sofianto, K. (2017). Patanjala. *Morfologi Kota-Kota Di Priangan Timur Pada Abad XX - XXI; Studi Kasus Kota Garut, Ciamis, Dan Tasikmalaya*, 1-14.
- Jamaludin. (n.d.). Konsep Estetika Dalam Budaya Rupa Sunda Sebuah Kajian Awal.
- Muchamad, B. N., & Ikaputra. (2010). Seminar Nasional "Metodologi Riset dalam Arsitektur". *Model Ekspresi Arsitektur*, 39-46.
- Puspitasari, A. Y. (2007). *Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Linkage Antara Kraton Kasunanan - Pasar Gede Surakarta*. Semarang: UNDIP.
- Wahyuningsih, T. (2011). Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat. *Komunitas*, 197-204.
- Zainuddin. (2014). Jurnal Lektur Keagamaan. *Sejarah Masjid Agung Manonjaya*, 543-564

SKRIPSI DAN TESIS

- Albert. (2019). *Ekspresi Panorama Ruang Kota Bergaya Kolonial Pada Kota Bandung*. Bandung: UNPAR.
- Ardhana, I. P. (2020). *Ekspresi Hybrid Panorama Bentang Kota Berdasarkan Aspek Fisik-Spasial Pada Jalan Pemuda Kota Semarang*. Bandung: UNPAR.
- Elton, K. (2022). *Keharmonisan Ragam Bentuk Elemen Fisik-Spasial Pada Kawasan Ujung Murung, Kota Banjarmasin*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Gunawan, J. K. (2019). *Ekspresi Panorama Ruang Kota Berbasis Budaya Di Kawasan Malioboro Yogyakarta*. Bandung: UNPAR.
- Nabila, D. T. (2022). *Keseimbangan Elemen Fisik-Spasial Panorama Bentang Kota Pada Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Puspitasari, A. Y. (2007). *Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Linkage Antara Kraton Kasunanan - Pasar Gede Surakarta*. Semarang: UNDIP.

- Setiawan, L. D. (2021). *Ekspresi Lokalitas Panorama Bentang Kota Berdasarkan Aspek Fisik-Spasial Di Padukuhan Samirano Yogyakarta*. Bandung: UNPAR.
- Widyarani, K. (2022). *Ekspresi Citra Visual Ruang Kota Atas Perwujudan Area Komersial Kota Samarinda*. Bandung.

INTERNET

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan*. (2014, Oktober 23). Retrieved from Sejarah Kota Tasikmalaya: Pertumbuhan dan Perkembangan Kota di Priangan Timur: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/sejarah-kota-tasikmalaya-pertumbuhan-dan-perkembangan-kota-di-priangan-timur/>. (Diakses pada 10 Oktober 2022).

